

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sub sektor hortikultura pada tahun 2016 tetap menjadi kontributor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sub sektor hortikultura terlihat dalam kontribusinya sebagai penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), penyerap tenaga kerja, serta sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, PDB sub sektor Hortikultura atas dasar harga berlaku pada tahun 2014 mencapai Rp523,025 milyar meningkat dengan laju pertumbuhan sebesar 6,62%, apabila dibandingkan dengan PDB Hortikultura Tahun 2011 sebesar Rp446,931 milyar. Sementara, jumlah tenaga kerja yang terserap di sub sektor hortikultura pada tahun 2014 mencapai 3.056.057 orang, selanjutnya meningkat di tahun 2015 mencapai 3.168.195 orang. Berdasarkan angka Nilai Tukar Petani (NTP) sebesar 102,70 dan Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) sebesar 110,86 pada tahun 2015 dapat dikatakan bahwa pekerjaan pada sub sektor hortikultura terbilang mampu memenuhi kebutuhan hidup dan usaha pertaniannya (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2016).

Hortikultura merupakan salah satu tanaman sebagai bahan pangan yang cukup penting bagi kebutuhan masyarakat sehingga perlu ditingkatkan produksinya untuk memenuhi kebutuhan secara nasional. Konsumsi terhadap produk hortikultura terus meningkat sejalan dengan bertambahnya penduduk, peningkatan pendapatan dan pengetahuan masyarakat terhadap gizi dan kesehatan. Dengan demikian pertanian hortikultura sudah seharusnya mendapat perhatian yang serius terutama menyangkut aspek produksi (Sugiarti, 2003).

Salah satu komoditas usahatani hortikultura potensial untuk dikembangkan adalah komoditas cabai. Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai, antara lain adalah (1) tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, (2) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional, (3) menduduki posisi penting dalam hampir seluruh menu masakan di Indonesia, (4) memiliki prospek ekspor yang baik, (5) mempunyai daya adaptasi yang luas, dan (6) bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja (Saptana,2009).

Pada kegiatan usahatani, para petani selalu dihadapkan dengan situasi risiko. Sumber risiko yang penting di sektor pertanian adalah fluktuasi hasil produksi pertanian. Risiko produksi disebabkan oleh faktor alam seperti cuaca, hama dan penyakit serta kekeringan. Faktor risiko ini

menyebabkan petani cenderung enggan memperluas usahanya karena khawatir muncul adanya kemungkinan merugi (Soekartawi,1993).

Saptana (2009) menjelaskan bahwa walaupun komoditas cabai mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, tetapi komoditas cabai menuntut pengelolaan secara intensif, memiliki risiko gagal panen yang tinggi dan memiliki karakteristik mudah rusak (*perishable*), sehingga nantinya akan berdampak pada produksi dan pendapatan petani.

Budidaya cabai besar memang tergolong berisiko tinggi, namun risiko tersebut dibayar seimbang dengan keuntungan yang dijanjikan. Strategi dan pengetahuan teknis di lapangan menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai, guna mencapai hasil yang maksimal serta menekan risiko, terutama pada musim hujan. Tanaman cabai yang baik sangat tergantung pada jenis bibit, iklim, dan ketinggian tempat dari permukaan laut yang berpengaruh terhadap perkembangan produksi, termasuk perkembangan hama dan penyakit tanaman (Sarina,2015). Oleh karena itu perlu adanya manajemen risiko untuk mengelola risiko, agar petani dapat mengendalikan risiko.

Manajemen risiko adalah cara-cara yang digunakan untuk menangani berbagai permasalahan yang disebabkan adanya risiko, juga suatu cara untuk menangani masalah-masalah yang mungkin timbul karena adanya ketidakpastian. Pengukuran kemungkinan terjadinya risiko bertujuan untuk mengetahui risiko apa saja yang terjadi sehingga dapat dilakuka penanganan risikonya (Kountur, 2008). Pentingnya manajemen risiko diantaranya adalah untuk menerapkan tata kelola usaha yang baik, menghadapi lingkungan usaha yang cepat berubah, mengukur risiko usaha, pengelolaan risiko yang sistematis serta untuk memaksimalkan laba.

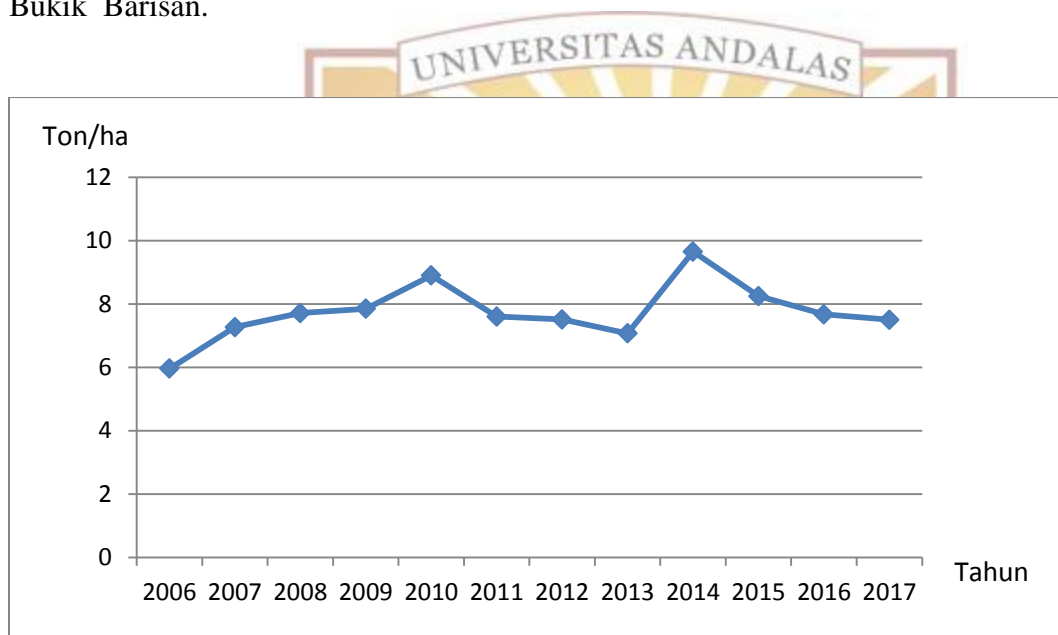
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perlu ada analisis risiko produksi pada usahatani cabai untuk membantu petani dalam memanajemen risiko untuk meminimalkan risiko produksi dalam usahatani.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan kabupaten penghasil cabai terbesar ketiga di Sumatera Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat tahun 2018, produksi cabai Kabupaten Lima Puluh Kota menyumbang 19,30% untuk produksi cabai di Sumatera Barat dari 19 Kabupaten dan Kota yang ada. ( Lampiran 1)

Kecamatan Bukik Barisan merupakan salah satu dari 13 kecamatan yang terdapat pada Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan penghasil produksi cabai terbesar di Kabupaten

Lima Puluh Kota. Berdasarkan data produksi BPS Kabupaten Lima Puluh Kota (lampiran 2), Kecamatan Bukik Barisan Pada tahun 2017 menghasilkan 1.282,0 ton cabai besar, yang merupakan hasil produksi tertinggi diantara kecamatan lainnya. Namun, jika dilihat dari segi produktivitasnya Kecamatan Bukik Barisan masih berada dibawah dari Kecamatan lainnya. Kecamatan Bukik Barisan yang memiliki luas panen sebesar 171 ha dan produksi 1.282,0 ton memiliki produktivitas sebesar 7,50 ton/ha sementara Kecamatan Suliki yang hanya memiliki luas panen sebesar 80 ha dan produksi 634,0 ton memiliki produktivitas sebesar 7,93 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa indikasi adanya masalah dalam usahatani cabai besar di Kecamatan Bukik Barisan.



**Gambar 1. Perkembangan Produktivitas Cabai di Kecamatan Bukik Barisan Tahun 2006-2017**

**Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota 2017**

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa selama 12 tahun produktivitas cabai besar di Kecamatan Bukik Barisan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Gambar grafik tersebut menunjukkan bahwa produktivitas cabai sebelum tahun 2010 mengalami terus mengalami kenaikan, namun setelahnya terjadi penurunan produktivitas dari 8,9 ton/ha menjadi 7,07 ton/ha hingga tahun 2013. Pada tahun 2014 terjadi kenaikan produktivitas yang signifikan hingga mencapai 9,65 ton/ha, namun setelahnya terjadi penurunan terus menerus menjadi 7,50 ton/ha pada tahun 2017.

Rata-rata produktivitas cabai besar di Kecamatan Bukik Barisan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2017 sebesar 7,75 ton/ha. Produktivitas tersebut masih dibawah potensi yang

mampu dihasilkan yaitu berkisar antara 12 sampai 20 ton per hektar (Duriat *et al*, 2001). Kesenjangan (gap) antara produktivitas yang dihasilkan setiap tahunnya dengan produktivitas potensial tersebut menunjukkan adanya risiko produksi yang dialami petani di Kecamatan Bukik Barisan dalam memproduksi cabai besar. Rendahnya produktivitas, fluktuasi dan adanya gap cabai besar di Kecamatan Bukik Barisan diduga akibat dari penggunaan input oleh petani, faktor cuaca dan iklim serta serangan hama dan penyakit menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani cabai besar dilokasi tersebut.

Risiko produksi cabai besar di Kecamatan Bukik Barisan yang diduga disebabkan oleh penggunaan input produksi oleh petani dan juga kejadian yang tidak diinginkan selama kegiatan usahatani, seperti hama penyakit dan hal lainnya yang dapat menimbulkan kerugian yang nantinya akan berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan dan tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Dalam menjalankan kegiatan usahatani cabai besar, petani tidak mengetahui secara pasti berapa keuntungan (*return*) yang akan diterima. Hal tersebut dikarenakan adanya risiko yang harus ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani cabai besar. Petani hanya mampu memperkirakan besarnya *return* yang diharapkan. Pengukuran tingkat risiko penting dilakukan untuk mengetahui besarnya risiko yang dihadapi oleh petani, sehingga dapat digunakan oleh petani untuk pengambilan keputusan usahatani cabai besar yang dijalankan. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani dalam menjalankan usahatani cabai besar ditinjau dari *return* yang diharapkan dan juga risiko yang dihadapi dalam menjalankan usahatani cabai besar. abc

Dari uraian diatas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana tingkat risiko produksi usahatani cabai besar di Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota ?
2. Bagaimana manajemen risiko produksi cabai besar untuk mengatasi risiko produksi usahatani di Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Risiko Produksi Cabai Besar Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat risiko produksi usahatani cabai di Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Mendeskripsikan manajemen risiko usahatani cabai untuk mengatasi risiko usahatani cabai di Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti :

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti untuk berfikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Serta sebagai sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah.

2. Bagi Petani :

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai risiko produksi dalam usahatani cabai dan manajemen risikonya, sehingga dapat melakukan tindakan untuk meminimalkan dampak dari risiko.

3. Bagi Pembaca :

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal mempelajari dan meneliti manajemen risiko khususnya pada manajemen risiko produksi cabai besar. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai keterangan atau bahan acuan untuk melakukan penelitian mengenai manajemen risiko selanjutnya.

